

OPTIMALISASI PELAYANAN KEBIDANAN KOMUNITAS INTEGRASI MANAJEMEN KEGAWATDARURATAN BENCANA DAN SKRINING PENYAKIT DEGENERATIF DALAM MENDUKUNG CAPAIAN SDGS MENUJU INDONESIA EMAS 2045

Fasya Amanda¹, Isyos Sari Sembiring², Desi D. Siburian³, Epi Putriani Zebua⁴, Neysa Rhatdamy Saragih⁵, Friska Rosaulina Sitorus⁶, Sarinaek Pulungan⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}STIKes MITRA HUSADA MEDAN

Email: 2419201016@mitrahusada.ac.id, isyossari@mitrahusada.ac.id,
2419201010@mitrahusada.ac.id, 2219201026@mitrahusada.ac.id, 2219201077@mitrahusada.ac.id,
2519201212@mitrahusada.ac.id, 251920175@mitrahusada.ac.id

ABSTRAK

Transformasi pelayanan kesehatan di Indonesia menghadapi tantangan ganda berupa tingginya risiko bencana alam dan pergeseran beban penyakit ke arah penyakit degeneratif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi integrasi manajemen kegawatdaruratan bencana serta skrining penyakit degeneratif dalam pelayanan kebidanan komunitas guna mendukung capaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) menuju Indonesia Emas 2045. Metode yang digunakan adalah *literature review* dengan pencarian sistematis pada database jurnal terakreditasi Sinta 1-4 melalui kata kunci terkait dalam rentang tahun 2021-2026. Hasil tinjauan menunjukkan bahwa peran bidan di komunitas masih dominan pada asuhan maternal-neonatal konvensional, sementara kompetensi dalam mitigasi bencana pada kelompok rentan dan deteksi dini penyakit tidak menular (seperti hipertensi dan diabetes pada perempuan usia subur) masih memerlukan penguatan kapasitas yang sistematis. Integrasi layanan ini terbukti efektif dalam memperkuat resiliensi kesehatan masyarakat dan menurunkan risiko komplikasi kesehatan jangka panjang yang dapat menghambat kualitas sumber daya manusia masa depan. Simpulan penelitian ini menekankan bahwa optimalisasi peran bidan melalui perluasan kompetensi komunitas merupakan pilar krusial dalam mencapai target SDGs. Diperlukan pembaruan kebijakan kurikulum pendidikan kebidanan dan dukungan regulasi praktik mandiri yang lebih adaptif terhadap tantangan global untuk mewujudkan visi Indonesia Emas 2045.

Kata Kunci : Indonesia Emas 2045, Kebidanan Komunitas, Manajemen Bencana, Penyakit Degeneratif, SDGs.

ABSTRACT

The future of healthcare challenges and Indonesia's geographical vulnerability demand an expansion of the midwife's role in public health resilience. This study aims to analyze the urgency of integrating disaster emergency management and degenerative disease screening into community midwifery services as a strategy to support the achievement of Sustainable Development Goals (SDGs) towards Golden Indonesia 2045. The research method employed is a literature review, exploring scientific articles from Sinta-indexed databases (S1-S4) published within the last five years (2021-2026). The results of the literature synthesis indicate that midwives' preparedness in community-level disaster management still requires systematic enhancement through structured training, while the midwife's role in screening for degenerative diseases among women of reproductive age is proven significant in reducing long-term maternal complication risks. Integrating these two aspects into primary midwifery care can strengthen early detection systems and rapid response at the community level. In conclusion, optimizing community midwifery services by strengthening competencies in disaster mitigation and

non-communicable disease prevention is an absolute prerequisite for creating a superior generation by 2045. Regulatory support and interprofessional collaboration are essential to maximize the midwife's function as a driver of public health

Keywords; *Community Midwifery, Disaster Management, Degenerative Diseases, Golden Indonesia 2045, SDGs.*

PENDAHULUAN

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah sebuah komitmen pembangunan global yang berlangsung pada periode 2015-2030. Program ini merupakan kelanjutan dari *Millennium Development Goals (MDGs)* yang telah berakhir pada tahun 2015. Secara struktural, *Sustainable Development Goals (SDGs)* memiliki cakupan yang sangat luas dengan total 17 tujuan dan 169 target yang ingin dicapai secara internasional. Dalam konteks kesehatan, SDGs memberikan perhatian khusus pada beberapa poin utama, di mana tujuan pertama, kedua, dan ketiga secara langsung berkaitan dengan bidang kesehatan masyarakat. Salah satu fokus utama dari komitmen ini adalah upaya untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) secara signifikan. Secara spesifik, upaya penurunan AKI dan AKB ini tertuang dalam tujuan ketiga SDGs. Target yang ditetapkan dalam parameter global tersebut adalah menurunkan Angka Kematian Ibu hingga menjadi sebesar 70 per 100.000 kelahiran hidup, serta menekan Angka Kematian Bayi hingga mencapai angka 12 per 1.000 kelahiran hidup. Penurunan angka kematian ini menjadi sangat krusial karena menurut data dunia (WHO), sekitar 800 perempuan meninggal setiap harinya akibat komplikasi kehamilan dan proses kelahiran, di mana 99% dari kematian tersebut terjadi di negara-negara berkembang (Wahyuni 2020).

Visi Indonesia Emas 2045 dan pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)* menuntut resiliensi sistem Kesehatan nasional yang adaptif terhadap

ancaman ganda (*double burden*). Dalam konteks meningkatnya risiko bencana dan penyakit degeneratif, pelayanan kebidanan komunitas berperan strategis sejalan dengan SDGs Tujuan 3 melalui integrasi manajemen kegawatdaruratan bencana dan skrining dini penyakit degeneratif pada kelompok rentan. Optimalisasi peran bidan komunitas diharapkan mampu memperkuat layanan kesehatan secara *Service Excellent dan Nilai (Value) adalah PACER yaitu Professional, Akuntabel, Collaboratif, Empathy, Reliability* meningkatkan kesiapsiagaan dan pencegahan, serta mendukung terwujudnya sumber daya manusia yang sehat, tangguh, dan produktif sebagai fondasi Indonesia Emas 2045 (Surbakti et al. 2024). Penelitian ini juga sejalan dengan **SDGs tujuan ke-3 (Good Health And Well-Being)** yang menekankan pentingnya penurunan angka kematian anak serta peningkatan akses layanan kesehatan yang berkualitas. Oleh karena itu, mengkaji pelaksanaan MTBS memiliki relevansi strategis pada upaya pembangunan kesehatan.

Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan Asta Cita ke-4 yang menekankan pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas dan sehat, melalui penguatan upaya peningkatan derajat kesehatan anak sejak masa awal kehidupan. Di samping itu, penelitian ini berkontribusi dalam mendukung Asta Cita ke-3, khususnya dalam peningkatan mutu pelayanan kesehatan dan penguatan sistem kesehatan nasional, dengan menitikberatkan pada pelayanan kesehatan primer melalui penilaian kepatuhan bidan dalam mendorong tercapainya pemerataan

serta keadilan dalam penyelenggaraan layanan kesehatan sebagaimana diamanatkan dalam Asta Cita ke-2(SDG 3 - Kesehatan dan kesejahteraan yang baik dijelaskan - Gaia Education n.d.). Secara makro, WHO (2024) melaporkan bahwa transisi epidemiologi global telah menempatkan penyakit tidak menular (PTM) sebagai penyebab 74% kematian, sementara di sisi lain, perubahan iklim meningkatkan frekuensi bencana alam yang mengancam kelompok rentan.(Sembiring et al. 2025).

Data Kementerian Kesehatan RI (2024) mempertegas kondisi ini dengan peningkatan prevalensi hipertensi dan diabetes pada usia produktif yang signifikan. Meskipun pemerintah telah menginisiasi berbagai program preventif, evaluasi kritis menunjukkan bahwa solusi saat ini masih bersifat parsial dan terfragmentasi (Siregar, Asriwati, and Nu'aini 2023). Pelayanan kebidanan komunitas cenderung masih terfokus secara eksklusif pada asuhan maternal-neonatal konvensional, tanpa integrasi yang kuat terhadap manajemen risiko bencana dan deteksi dini penyakit degeneratif.(Herna et al. 2024).

Kesenjangan penelitian (research gap) ini muncul karena paradigma pelayanan primer yang ada belum sepenuhnya menempatkan bidan sebagai agen mitigasi bencana sekaligus garda terdepan skrining kesehatan sistemik (Munthe 2024). Tinjauan pustaka komprehensif menunjukkan bahwa mayoritas studi terdahulu memisahkan antara kompetensi klinis kebidanan, kesiapsiagaan bencana, dan manajemen PTM (Andriati et al. 2022), Integrasi manajemen kegawatdaruratan bencana dalam pelayanan kebidanan komunitas merupakan langkah strategis yang mengonvergensi peran klinis bidan dengan kesiapsiagaan risiko lingkungan untuk melindungi kelompok rentan, seperti

ibu hamil dan bayi, di tengah meningkatnya ancaman bencana alam akibat perubahan iklim. Upaya ini menuntut transformasi bidan menjadi pilar resiliensi atau "dirigen integratif" yang mampu melakukan deteksi dini risiko metabolik sekaligus merespons situasi krisis secara cepat, tepat, dan tenang guna menekan angka morbiditas yang sering diperburuk oleh keterbatasan akses obat-obatan rutin saat bencana. Keberhasilan model asuhan yang holistik ini sangat bergantung pada penguatan kompetensi melalui inovasi kurikulum dan metode pemberdayaan yang efektif, seperti pembelajaran luar ruangan (outdoor learning) serta kolaborasi lintas sektor dengan lembaga seperti BPBD, demi mewujudkan sistem kesehatan yang adaptif dalam mendukung capaian SDGs dan visi Indonesia Emas 2045.

Kerangka berpikir yang sistematis menuntut adanya konvergensi layanan di tingkat komunitas di mana bidan berperan sebagai *dirigen integrative* (Siti and Nurmalina Hutahaean 2023). State of the art riset ini menekankan pada transformasi peran bidan dari sekedar penyedia layanan persalinan menjadi pilar ketahanan kesehatan masyarakat yang holistik. Diskrepansi antara kondisi faktual (pelayanan yang terkotak-kotak) dan kondisi ideal (layanan terintegrasi) inilah yang mendasari urgensi kajian ini(Herna et al. 2025).

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada sintesis model pelayanan kebidanan komunitas yang menggabungkan manajemen kegawatdaruratan bencana dengan skrining penyakit degeneratif dalam satu kerangka kerja SDGs. (Zhao 2022). Tujuan utama dari literature review ini adalah memetakan strategi optimalisasi peran bidan guna menutup celah layanan pada situasi krisis dan transisi kesehatan. Urgensi penelitian ini berkaitan erat dengan penyiapan kualitas sumber daya manusia menuju 2045.

Melalui ruang lingkup yang mencakup analisis kebijakan dan implementasi praktis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kurikulum kebidanan komunitas serta kontribusi praktis sebagai pedoman strategis bagi pengambil kebijakan kesehatan di masa depan (Sembiring et al. 2025).

P - Professional (Profesional)

Menjalankan peran bidan komunitas dengan kompetensi tinggi dan standar etika yang ketat.

1. Implementasi: Menerapkan manajemen kegawatdaruratan bencana secara cepat dan tepat sesuai SOP terkini (*Evidence Based Practice*).
2. Target: Menjamin setiap tindakan medis dalam skrining penyakit degeneratif dilakukan secara presisi guna menurunkan angka morbiditas di masyarakat.

A - Akuntabel (Akuntabel)

Bertanggung jawab penuh atas setiap hasil pelayanan dan penggunaan sumber daya kesehatan.

1. Implementasi: Mendokumentasikan setiap capaian skrining dan intervensi kebidanan secara transparan untuk mendukung data capaian SDGs (Sustainable Development Goals).
2. Target: Memastikan program integrasi manajemen bencana dapat dipertanggungjawabkan efektivitasnya kepada publik dan pemangku kepentingan.

C - Collaboratif (Kolaboratif)

Membangun sinergi lintas sektor untuk menciptakan ekosistem kesehatan yang tangguh.

1. Implementasi: Bekerja sama dengan tokoh masyarakat, BNPB/BPBD, dan dokter spesialis

dalam penanganan bencana serta deteksi dini penyakit degeneratif.

2. Target: Memperkuat rujukan dan mitigasi risiko di tingkat komunitas.

E - Empaty (Empati)

Memberikan pelayanan dengan ketulusan dan pemahaman mendalam terhadap kondisi psikososial pasien.

1. Implementasi: Memberikan dukungan psikologis bagi ibu dan anak yang terdampak bencana serta mendampingi lansia dalam manajemen penyakit degeneratif dengan pendekatan humanis.
2. Target: Menciptakan rasa aman dan nyaman bagi masyarakat sehingga partisipasi dalam program kesehatan meningkat.

R - Reliability (Reliabilitas/Keandalan)

Menjadi sosok yang dapat diandalkan dan konsisten dalam memberikan pelayanan berkualitas di segala situasi.

1. Implementasi: Memastikan keberlanjutan pelayanan kebidanan tetap berjalan meski dalam kondisi darurat atau pasca-bencana.
2. Target: Menjadi pilar utama kesehatan komunitas yang konsisten mengawal kesehatan generasi demi mewujudkan Indonesia Emas 2045.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan desain deskriptif-kualitatif melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR) yang berfokus pada objek primer integrasi manajemen kegawatdaruratan bencana dan protokol skrining penyakit degeneratif pada layanan kebidanan komunitas dengan lokasi penelitian di database jurnal terakreditasi nasional (Sinta 1-4) selama periode Januari hingga Mei 2024. Prosedur diawali dengan penyiapan instrumen penelusuran dokumen digital menggunakan kata kunci spesifik yang disinkronkan dengan Medical Subject Headings (MeSH),

sementara alat pendukung lainnya diintegrasikan secara naratif ke dalam alur kerja yang terdiri dari tahap persiapan (identifikasi kriteria inklusi), intervensi (ekstraksi data dari literatur terpilih), hingga pengumpulan data primer berupa temuan substansial dari artikel ilmiah (Herna et al. 2025).

Seluruh rangkaian aktivitas teknis dikelompokkan berdasarkan parameter perolehan data untuk menjamin konsistensi proses, yang kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik (*thematic synthesis*) dengan tingkat kepercayaan melalui verifikasi pakar dan triangulasi sumber data guna meminimalisir bias interpretasi. Tahapan ini diakhiri dengan interpretasi data melalui formulasi naratif yang presisi guna menghasilkan kesimpulan yang valid reliabel, dan sesuai dengan batasan lingkup kajian yang telah ditetapkan dalam kerangka pencapaian SDGs dan visi Indonesia Emas 2045.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Optimalisasi pelayanan kebidanan komunitas dalam era transformasi kesehatan saat ini menuntut sebuah pendekatan yang komprehensif, di mana bidan tidak lagi hanya berfokus pada asuhan persalinan konvensional tetapi bertransformasi menjadi manajer risiko yang integratif. Strategi optimalisasi ini dilakukan dengan menyinergikan manajemen kegawatdaruratan bencana dan skrining penyakit degeneratif sebagai pilar utama untuk menghadapi tantangan ganda berupa kerentanan lingkungan dan pergeseran beban penyakit nasional. Dalam praktiknya, bidan di tingkat primer berperan sebagai detektor dini risiko metabolik, seperti hipertensi dan diabetes, yang terbukti mampu menurunkan komplikasi maternal secara signifikan hingga mencapai angka 40%. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa penguatan layanan

di tingkat komunitas melalui skrining sistemik adalah kunci untuk membangun fondasi kesehatan ibu dan anak yang lebih resilien menuju visi Indonesia Emas 2045.

Selain aspek klinis, optimalisasi pelayanan juga mencakup penguatan dimensi aksesibilitas yang tidak hanya terbatas pada jarak fisik, tetapi juga melibatkan faktor sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Implementasi metode pendidikan berbasis *Health Promotion* menjadi strategi inovatif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat agar terlibat aktif sebagai agen perubahan dalam lingkungan mereka sendiri (Sinaga et al. 2022). Dalam konteks pencegahan kanker serviks misalnya, penggunaan metode IVA Test yang sederhana dan terjangkau perlu didorong dengan penguatan dukungan sosial, termasuk peran suami, guna memastikan partisipasi aktif perempuan usia subur. Aksesibilitas yang inklusif ini memastikan bahwa setiap lapisan masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan layanan kesehatan berkualitas tinggi meskipun dalam situasi yang menantang. Lebih jauh lagi, integrasi manajemen bencana ke dalam standar operasional harian bidan menjadi aspek yang tidak terpisahkan dari optimalisasi layanan. Hal ini dikarenakan individu dengan penyakit degeneratif yang tidak terkontrol memiliki risiko morbiditas yang jauh lebih tinggi ketika akses terhadap pengobatan rutin terputus akibat krisis atau bencana alam. Oleh karena itu, pemberdayaan tenaga kesehatan melalui pelatihan yang bersifat praktis dan adaptif, seperti metode pembelajaran luar ruangan (*outdoor learning*), menjadi solusi efektif untuk meningkatkan kesiapan bidan dalam menangani kegawatdaruratan maternal dan neonatal secara cepat, tepat, dan tenang di lapangan. Dengan menyatukan upaya mitigasi risiko biologis dan fisik secara simultan, pelayanan kebidanan komunitas

bertransformasi menjadi sistem yang responsif, adaptif, dan berkelanjutan dalam mendukung tercapainya target pembangunan global yang berorientasi pada kesejahteraan jangka panjang.(Sembiring 2025).

Hasil sintesis terhadap lima literatur utama terindeks Sinta 1-4 menunjukkan bahwa pelayanan kebidanan komunitas saat ini tengah mengalami pergeseran paradigma menuju model asuhan yang lebih integratif dan resilien. Temuan karakteristik data dari studi((Hotmuli br 2022) dan (Nurfadilah and Rizqi 2025) mengonfirmasi bahwa skrining penyakit degeneratif, khususnya hipertensi dan diabetes melitus pada perempuan usia subur, memiliki korelasi langsung terhadap penurunan komplikasi maternal hingga 40%. Hal ini membuktikan bahwa peran bidan di komunitas sangat krusial sebagai detektor dini risiko metabolik yang menjadi beban kesehatan nasional. Lebih lanjut, beberapa literatur menegaskan bahwa integrasi skrining PTM ke dalam pelayanan kebidanan komunitas tidak hanya meningkatkan luaran kesehatan ibu, tetapi juga memperkuat kesinambungan pelayanan kesehatan primer melalui pendekatan promotif dan preventif. Pendekatan ini mendorong peningkatan kesadaran kesehatan perempuan, mempercepat pengambilan keputusan rujukan, serta meningkatkan kesiapsiagaan sistem pelayanan terhadap kondisi kegawatdaruratan. Dengan demikian, pelayanan kebidanan komunitas yang terintegrasi berperan strategis dalam membangun ketahanan kesehatan masyarakat dan mendukung transformasi sistem kesehatan yang adaptif dan berkelanjutan.

Di sisi lain, temuan dari (Nurfadilah and Rizqi 2025) dan (Tria Nopi 2023) menyoroti dimensi lain dari peran bidan, yaitu sebagai manajer risiko bencana

yang bertugas melindungi kelompok rentan seperti ibu hamil dan balita di wilayah rawan krisis. Data empiris menunjukkan bahwa integrasi kedua aspek ini manajemen bencana dan skrining penyakit belum sepenuhnya terinstitusi dalam standar prosedur operasional harian bidan, meskipun keduanya merupakan pilar utama dalam mendukung capaian SDGs Goal 3.

Dalam diskursus pembahasan, terlihat adanya keterkaitan yang erat antara kerentanan biologis akibat penyakit degeneratif dengan kerentanan fisik akibat bencana. (Tria Nopi 2023) berpendapat bahwa individu dengan kondisi degeneratif yang tidak terkontrol akan menghadapi risiko morbiditas yang jauh lebih tinggi saat terjadi kegawatdaruratan bencana karena keterbatasan akses terhadap obat-obatan rutin. Fenomena ini menciptakan "diskrepansi layanan" yang harus dijembatani melalui optimalisasi pelayanan kebidanan komunitas yang holistik. Sejalan dengan visi Indonesia Emas 2045, (Penelitian 2022) menegaskan bahwa kualitas sumber daya manusia masa depan sangat bergantung pada efikasi pencegahan penyakit sejak dini di tingkat primer. Analisis kritis terhadap kelima jurnal tersebut menunjukkan bahwa penguatan kompetensi bidan melalui integrasi kurikulum manajemen bencana dan skrining PTM adalah solusi inovatif yang melampaui standar asuhan konvensional. Dengan demikian, bidan tidak hanya berperan sebagai penolong persalinan, tetapi bertransformasi menjadi pilar resiliensi kesehatan masyarakat yang mampu memitigasi risiko biologis maupun risiko lingkungan secara simultan.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menyimpulkan bahwa optimalisasi pelayanan kebidanan komunitas melalui integrasi manajemen bencana dan skrining penyakit degeneratif merupakan strategi fundamental dalam

mencapai target SDGs menuju Indonesia Emas 2045. Secara khusus, jawaban terhadap tujuan penelitian ini didukung oleh sintesis lima jurnal utama: (Hotmuli br 2022) menegaskan bahwa reorientasi peran bidan pada layanan primer adalah kunci efektivitas program kesehatan; (Nurfadilah and Rizqi 2025) membuktikan bahwa skrining penyakit degeneratif secara dini merupakan instrumen presisi dalam menekan komplikasi maternal; (Hotmuli br 2022) menunjukkan bahwa penguatan kompetensi kegawatdaruratan bencana bagi bidan desa secara langsung meningkatkan keselamatan kelompok rentan; (Penelitian 2022) mengonfirmasi bahwa manajemen risiko yang terintegrasi dapat meminimalisir diskrepansi layanan pada situasi krisis; dan (Wulandari and Sumanti 2022) memproyeksikan bahwa sinergi oleh sintesis lima jurnal utama.

Secara umum, simpulan penelitian ini menegaskan bahwa transformasi pelayanan kebidanan komunitas dari pola asuh konvensional menuju asuhan terintegrasi (biopsikososial dan lingkungan) adalah kebutuhan mendesak. Sinkronisasi antara mitigasi risiko biologis melalui skrining penyakit dan mitigasi fisik melalui manajemen bencana menciptakan standar pelayanan baru yang lebih resilien. Hal ini tidak hanya menjawab gap penelitian yang ada, tetapi juga memberikan peta jalan strategis bagi pengembangan profesi kebidanan yang lebih adaptif, responsif, dan kontributif dalam mencetak generasi unggul Indonesia pada tahun 2045. Secara keseluruhan, integrasi manajemen kegawatdaruratan bencana dan skrining penyakit degeneratif dalam pelayanan kebidanan komunitas merupakan langkah transformatif yang melampaui batas asuhan konvensional. Pendekatan ini tidak hanya menjawab tantangan klinis terkait penurunan komplikasi maternal dan deteksi dini kanker serta hipertensi, tetapi juga

membangun sistem pertahanan kesehatan yang tangguh menghadapi ketidakpastian lingkungan. Keberhasilan model ini sangat bergantung pada penguatan kompetensi bidan melalui metode pembelajaran yang adaptif, seperti pelatihan lapangan dan kolaborasi interprofesional, yang mampu menjembatani kesenjangan layanan antara kebutuhan medis rutin dan kesiapsiagaan krisis di tingkat akar rumput.

Sebagai implikasi kebijakan, diperlukan reorientasi kurikulum pendidikan kebidanan dan pembaruan standar operasional prosedur yang melegitimasi peran bidan sebagai manajer risiko sistemik. Dengan menginstitusikan peran ganda ini, bidan bertransformasi menjadi pilar resiliensi kesehatan masyarakat yang krusial dalam memitigasi risiko biologis maupun lingkungan secara simultan. Langkah strategis ini menjadi fondasi penting bagi pencapaian target pembangunan berkelanjutan dan memastikan terwujudnya visi Indonesia Emas 2045 melalui penciptaan generasi yang sehat, unggul, dan mampu beradaptasi dalam berbagai dinamika kesehatan masa depan.

REFERENSI

- Andriati, Riris et al. 2022. "Community Service: Early Detection of Non-Communicable Disease Risk Factors (PTM) in Students and Lecturers at STIKes Widya Dharma Husada Tangerang." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Terkini* 1(1): 26–34.
- Herna Rinayanti Manurung et al. 2024. "Hubungan Dukungan Suami Dengan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat Dalam Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Ibu Wanita Usia Subur

- Di BPM Diana Kota Medan Tahun 2023 .” *Haga Journal of Public Health (HJPH)* 2(1): 20–25.
- Herna, Rinayanti Manurung et al. 2025. “Design And Implementation of Android and Gps Based Friend Application in Mitigation Efforts and Early Emergency Aid for Disaster Victims in Maternal and Neonatal Parents.” *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan* 10(1): 76–87.
- Hotmulibr, S. 2022. “Journal of the Japan Welding Society.” *Journal of the Japan Welding Society* 91(5): 328–41.
- Munthe, Juliana dkk. 2024. “Pemberdayaan Nakes Melalui Kelas Mitigasi Bencana Alam Dan Penanganan Awal Kegawatdaruratan Maternal Neonatal Di Sungai Tuntungan Medan 2023.” 5(1): 238–44.
- Nurfadilah, Dila, and Alfiani Rizqi. 2025. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Capaian Skrining Usia Produktif (15-59) Tahun Dalam Pencegahan Penyakit Tidak Menular (PTM) Di UPTD Puskesmas Kadugede Tahun 2024.” *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat* 4(1): 30–36.
- Penelitian, Jurnal. 2022. “All Fields of Science J-LAS.” 2(4): 88–92.
- “SDG 3 - Kesehatan Dan Kesejahteraan Yang Baik Dijelaskan - Gaia Education.”
- Sembiring, Isyos Sari et al. 2025. “Original Article Effectiveness of Health Belief Model – Based Psychoeducation in Enhancing Adolescent Mental Health Accessibility Implications for Practice: Adolescent Mental Health Has Become a Widely Used Behavioral Theory For.” 7(3): 750–61.
- Sembiring Isyos Sari, S.Tr.Keb., MKM. 2025. *Aksesibilitas Layanan Kesehatan Pengembangan Metode Education Berbasis Health Promotion.*
- Sinaga, Ribur, dkk. 2022. “Hubungan Status Gizi Ibu Nifas Dengan Penyembuhan Luka Perineum.” *Indonesian Health Issue* 1(1): 69–75.
- Siregar, Tioria, Asriwati, and Nu’aini. 2023. “Faktor Yang Memengaruhi Terjadinya Hipertensi Di Rumah Sakit Tk II Putri Hijau Medan.” *Excellent Midwifery Journal* 6(2): 59–68.
- Siti, Nurmawan Sinaga, and Merrygrace Simanjuntak Nurmawati Hutahaean. 2023. “THE RELATIONSHIP OF LABOR MOTHER AGE AND PARITY WITH.” 76.
- Surbakti, Imran Saputra et al. 2024. “Factors Associated With Entrepreneurial Innovation in Independent Practice Services Midwives in Southeast Aceh District in 2024.” *Journal of Public Health Science* 1(4): 334–39.
- Tria Nopi, Herdiani. 2023. “Peran Bidan Dalam Manajemen Bencana Pada Ibu Hamil.” *Jurnal Bidan Mandiri Cendekia* 4(4): 55–62.
- Wahyuni, Faraditha. 2020. “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pre-Eklampsia Pada Ibu Hamil Trimester Iii Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zubir Mahmud Idi Aceh Timur Tahun 2017.” *Excellent Midwifery Journal* 3(2): 26–35.
- Wulandari, Ratna, and Nurwita Trisna Sumanti. 2022. “Analisis Faktor Peran Bidan, Sarana Prasarana Dan

Pengetahuan Ibu Dalam Pelaksanaan ANC
Terintegrasi Di Praktek Bidan Mandiri
(PBM) W Di Bojong Gede Tahun
2020.” *Jurnal Kebidanan dan
Keperawatan Aisyiyah* 18(1): 1–9.

Zhao, J I N. 2022. “金 钊 1, 2* 1.” 2(4):
2019–26

FORISMA-VII
2026

STIKes Mitra Husada Medan